



# Suasana yang Berbeda

Aruna Nyala Trasti



Tara Salvia

Centre of Excellence

Halo! Namaku Aruna, ini adalah buku keduaku tentang PTM pertamaku di sekolah. Selamat membaca!

Saat aku kelas 3, tanggal 2 Juni 2021, aku melakukan Pertemuan Tatap Muka (PTM) pertamaku. Aku diantar mamaku ke sekolah dengan mobil cokelat.

Di dalam mobil, mamaku bertanya, "Bagaimana perasaan Kakak?" tanyanya

"Senang dan antusias," jawabku kepada mama.

Aku benar-benar ingin bertemu dengan teman-teman dan guru-guruku, seperti Bu Rini, Bu Elfi, dan Bu Endang. Aku sangat ingin bertemu mereka karena sudah hampir satu tahun belum bertemu dengan mereka lagi. Sejak aku kelas 2 semester kedua, aku belajar dengan cara daring karena ada pandemi.

Saat aku sampai di sekolah, aku turun di gerbang 3 dan melambaikan tangan kepada mama. Perasaanku sedikit deg-degan karena aku takut teman-temanku lupa denganku.

Ada suasana berbeda saat di sekolah. Saat itu aku melihat semua orang memakai masker. Akibatnya, aku menjadi agak susah untuk melihat wajah mereka. Saat turun dari mobil, aku disambut oleh satpam sekolah yang juga memakai masker.



Pak satpam bertanya, “Boleh menunjukkan kartu skriningnya?”

Setelah itu, aku menunjukkan kartu skrining kepada satpam dan berjalan untuk cek suhu. Saat di tempat cek suhu, aku juga melihat guru yang berjaga di sana. Tentunya dengan menjaga jarak. Oleh karena situasi

masih pandemi, maka aku perlu menunjukkan kartu skrining, cek suhu, dan mencuci tangan sebelum berkegiatan di sekolah.

Kemudian aku berjalan di koridor dengan perasaan gugup karena aku belum pernah melihat teman-temanku secara langsung sejak awal 2020. Kelasku bertempat di gedung 2. Saat ingin memasuki gedung 2, ada guru yang menunjukkan arah untuk ke gedung 3 karena gedung 2 masih direnovasi.

Lalu aku berjalan ke gedung 3 melalui pintu masuk belakang. Aku melihat bahwa di *shared area* tidak ada apa-apa, suasananya sangatlah sunyi! Biasanya, suasana di *shared area* ramai dengan anak-anak yang bermain di sana.

Aku berjalan ke kelas yang pintunya terbuka. Di sana aku bertemu dengan Bu Rini. Saat itu di kelas, hanya ada Bu Rini dan Rania, sehingga kami menunggu sampai Athar dan Azka tiba.

Di kelas ada beberapa kursi dan meja tersendiri untuk setiap anak. Lagi-lagi suasana kelasnya berbeda! Biasanya di kelas ada meja besar untuk sekitar lima atau empat anak.

Saat menunggu teman-teman yang lain tiba, aku membaca buku dari pojok membaca. Saat mereka datang, kami mulai berdoa yang dipimpin oleh Azka. Setelah berdoa, kami melakukan permainan tebak-tebakkan untuk menyemangati diri.



Setelah bermain tebak-tebakkan, kami berjalan dari taman menuju ke kelas. Bu Rini menjelaskan tugas kami, yaitu menulis apa yang paling dirindukan dari sekolah.

“Siapa yang akan membacakan tulisan terlebih dahulu?” tanya Bu Rini.

“Aku!” ujar Azka sambil mengangkat tangannya.

Setelah Azka, giliran aku, lalu Athar, dan Rania. Saat itu aku menuliskan bahwa aku merindukan lingkungan sekolah dan orang-orang yang berada di Tara Salvia. Setelah itu kami berdiskusi santai bersama dan tertawa karena sudah lama tidak bertemu secara langsung.

“Wah, ternyata waktunya sudah habis ya,” kata Bu Rini setelah mengecek jamnya.

“Yah, udah selesai deh!” ucapku dalam hati.

Ternyata sudah waktunya pulang. Waktu terasa begitu cepat. Kami bersekolah selama 2 jam di masa pandemi. Kami berbaris lalu berjalan di koridor dan melewati gedung 2.





Saat sudah sampai di lobi, kami menunggu untuk dijemput. Saat aku dijemput, aku pun berpisah dengan teman-teman sambil melambaikan tanganku.

Perasaanku senang karena dapat kembali ke sekolah setelah sekian lamanya belajar daring. Dari pengalamanku ini, aku belajar untuk selalu bersyukur karena bisa kembali ke sekolah. Kita juga perlu bersabar agar bisa PTM lagi pada setiap pekannya.

Aku berharap semoga aku bisa ke sekolah setiap hari dan pandemi ini segera berakhir. Sampai bertemu lagi, ya!



Tara Salvia

Centre of Excellence

1. Cerita ini milik dan karya siswa kelas 3-6 SD Tara Salvia
2. Cerita dibuat melalui serangkaian proses menulis.
3. Publikasi dilaksanakan sebagai bagian dari proses belajar siswa dan menjadi salah satu bentuk kontribusi pengembangan literasi
4. Cerita tidak untuk kepentingan komersil atau tidak untuk diperjual belikan
5. Pemanfaatan cerita oleh umum harus mendapatkan izin dari Sekolah Tara Salvia.